

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Bahan ajar sastra berorientasi *Scaffolding based on Literature Learning Approach* adalah sebuah bahan ajar sastra yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *Scaffolding*. Pendekatan *Scaffolding* menekankan pada proses pembelajaran terbimbing. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan pun mengikuti aturan dasar Pendekatan *Scaffolding*, yaitu siswa BIPA belajar sastra khususnya prosa dengan tahapan demi tahapan yang tersedia dalam bahan ajar tersebut.

Sasaran dari pengguna dari bahan ajar yang dikembangkan adalah siswa BIPA tingkat Menengah. Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa BIPA tingkat Menengah yang harus mampu mengungkapkan gagasan secara kreatif dan mampu menganalisis suatu keadaan yang dibaca ataupun yang dilihat. Dalam konteks pembelajarannya, siswa BIPA dapat melakukan pembelajaran secara mandiri ataupun secara formal dalam bentuk pembelajaran terbimbing. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti pun memfasilitasi kebutuhan siswa BIPA untuk belajar secara mandiri maupun belajar prosa dengan guru di dalam kelas.

Berkaitan dengan penelitian dan pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa poin penting yang terdapat dalam penelitian ini. Pertama, keberadaan bahan ajar masih terbatas, bahkan di lembaga BIPA yang menjadi objek penelitian yaitu Balai Bahasa UPI, bahan ajar sastra masih minim. Bahan ajar yang ada adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh Tim Guru dengan menggabungkan beberapa keterampilan berbahasa. Bahan ajar yang tersedia belum didesain dengan menggunakan sebuah pendekatan pembelajaran. Artinya, guru harus kreatif dan selektif dalam memilih pendekatan yang akan digunakan ketika akan mengajarkan bahan ajar prosa kepada siswa BIPA.

Kedua, desain bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti bertumpu pada analisis kebutuhan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis, yaitu menentukan indikator pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, dan menentukan jenis evaluasi yang akan digunakan. Dari rangkaian tersebut, peneliti membagi bagian-bagian pembelajaran ke dalam tahapan yang terdapat dalam Pendekatan *Scaffolding*, yaitu tahapan orientasi teks, orientasi bahasa, perumusan awal isi teks, menjawab pertanyaan, dan merumuskan hasil akhir isi teks.

Ketiga, pengembangan bahan ajar dilakukan setelah desain bahan ajar dirancang dan dipastikan bahwa desain rancangan tersebut sesuai

dengan tahapan yang terdapat dalam Pendekatan *Scaffolding*. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tingkat pembelajar atau usia pembelajar. Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat mengganggu pemahaman seperti ilustrasi yang berlebihan maupun ilustrasi yang terkesan kekanak-kanakan diminimalkan.

Keempat, bahan ajar yang dikembangkan telah dilakukan uji formatif dan sumatif. Uji formatif dilakukan sebanyak dua kali dan diberikan penilaian oleh sembilan Ahli. Aspek-aspek yang dinilai dalam uji formatif adalah aspek materi, aspek desain bahan ajar, dan aspek evaluasi. Hasil dari uji antarpembandingan formatif 1 untuk aspek materi adalah 0,69 dengan tingkat ketercapaian dari skor ideal 61%, aspek desain bahan ajar 0,71 dengan tingkat ketercapaian dari skor ideal 66%, dan aspek evaluasi 0,61 dengan tingkat ketercapaian dari skor ideal 78%.

Dari hasil uji formatif 1, peneliti mendapatkan banyak saran untuk perbaikan yang harus dilakukan. Setelah bahan ajar direvisi, bahan ajar kembali diuji oleh sembilan Ahli dalam uji formatif 2. Hasil uji formatif 2 meningkatkan dibandingkan uji formatif 1, yaitu uji antarpembandingan untuk aspek materi aspek materi adalah 0,86 dengan tingkat ketercapaian dari skor ideal 89%, aspek desain bahan ajar 0,88 dengan tingkat ketercapaian dari skor ideal 84%, dan aspek evaluasi 0,84 dengan tingkat ketercapaian dari skor ideal 92%.

Kegiatan akhir dari penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah penilaian secara keseluruhan aspek dalam bahan ajar (penilaian sumatif) dan uji keterpakaian di lapangan. Uji sumatif dilakukan oleh tiga pakar yang sudah mempunyai banyak pengalaman mengajarkan BIPA. Hasil dari uji sumatif adalah uji antarpemimbang 0,89 dengan tingkat ketercapaian dari skor ideal 93%.

Uji keterpakaian di lapangan dilakukan dengan cara penilaian keterpakaian bahan ajar dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan hasil dari hasil pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang digunakan yaitu berupa nilai yang diperoleh dari evaluasi yang telah dikerjakan. Hasil dari penilaian keterpakaian bahan ajar dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas mendapatkan nilai rata-rata 4,69 dari skor ideal 5 untuk dua belas indikator yang diamati. Itu artinya bahan ajar yang dikembangkan sudah baik/tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi prosa BIPA di tingkat menengah.

Hasil dari evaluasi yang telah dikerjakan oleh enam siswa BIPA di Balai Bahasa UPI adalah mendapatkan nilai rata-rata 86,21 dari tiga kegiatan yang terdapat dalam bahan ajar. Dari hasil perolehan nilai tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa BIPA Tingkat Menengah mampu memahami materi bahan ajar dan siswa juga telah memahami dengan baik perintah-perintah pengerjaan soal yang ada dalam bahan ajar.

B. REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

Untuk peneliti selanjutnya, bahan ajar BIPA ini menggunakan Pendekatan *Scaffolding* untuk pembelajaran apresiasi prosa BIPA Tingkat Menengah. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan jenis pendekatan pembelajaran lain untuk mengembangkan bahan ajar dengan jenis keterampilan berbahasa yang berbeda dan tingkat pembelajar BIPA yang berbeda. Selain itu, pengembangan bahan ajar yang menggunakan pendekatan pembelajaran dapat dilakukan bukan hanya untuk pembelajaran BIPA saja, melainkan juga untuk jenis pembelajaran yang lain di luar ranah BIPA.